

PERAN MICROTEACHING DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR CALON PENDIDIK

Rolatus Solichah¹, Sri Mulyati², Sofita Rahmasita³

¹ Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

² Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

³ Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

E-mail: ¹Rolatussolichah@gmail.com, ²mulyatinuk.sri61@gmail.com, ³sofitarahm24@gmail.com

Article History: Received: Februari, 14 2024; Accepted: Feb, 28 2024; Published: Maret, 5 2024

ABSTRACT

This research aims to determine the role of microteaching in improving prospective educators' abilities in teaching. This research uses a qualitative approach in the nature of a literature study. The data in this research was collected by searching for data or information related to the research through searching the internet by accessing (Google Scholar). Based on the analysis of the results, it can be concluded that microteaching learning practices are very important to provide to students as prospective educators. One of the roles of microteaching is to shape students as future educators so they are able to guide and teach classes systematically. Apart from that, all students are able to master basic teaching skills as preparation for teaching at school. Managing and leading a class is not easy, so practice and the right methods are needed. Therefore, this microteaching course is very important for students who after graduating will continue their careers to become educators or teachers.

Keywords: Microteaching, Teaching Ability Prospective, Educators

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran microteaching dalam meningkatkan kemampuan calon pendidik dalam mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi pustaka. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan pencarian data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian tersebut melalui penelusuran di internet dengan mengakses (google scholar). Berdasarkan analisis hasil, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran microteaching sangat penting untuk diberikan kepada para mahasiswa sebagai calon pendidik. Salah satu peran pembelajaran microteaching ini adalah untuk membentuk mahasiswa sebagai calon pendidik agar mampu membimbing dan mengajar kelas secara sistematis. Selain itu, seluruh mahasiswa mampu untuk menguasai keterampilan dasar mengajar sebagai bekal persiapan pada saat mengajar di sekolah. Mengelola dan memimpin kelas merupakan hal yang tidak mudah, sehingga diperlukan latihan dan metode yang tepat. Oleh karena itu, mata kuliah microteaching ini sangat penting untuk mahasiswa yang setelah lulus akan melanjutkan kariernya menjadi seorang pendidik atau guru.

Kata kunci: Microteaching, Kemampuan Mengajar, Calon Pendidik



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pembelajaran *microteaching* maupun *realteaching* merupakan dua hal yang bisa hadir bersama-sama dalam kegiatan belajar mengajar. *Microteaching* pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan hanya dilakukan oleh mahasiswa atau calon pendidik sebagai latihan mengajar yaitu dengan dibatasinya waktu dan materi pembelajaran serta jumlah yang menerima pembelajaran hanya sekelompok kecil 6-10 orang mahasiswa. Akan tetapi kegiatan ini sudah dapat menunjukkan adanya kegiatan atau proses belajar mengajar. Mahasiswa yang sedang *microteaching* memberikan kesan kepada teman-temannya bahwa mahasiswa tersebut diibaratkan sebagai seorang pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya.

Praktik pembelajaran *microteaching* sangat penting untuk diberikan kepada para mahasiswa atau calon pendidik. Dalam mewujudkan pembelajaran *microteaching* yang maksimal, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan sebaik mungkin, ruang khusus *microteaching* yang ideal untuk pembelajaran mikro dan fasilitasnya untuk menunjang pelaksanaan *microteaching*, serta pengampu mata kuliah *microteaching* harus memiliki kompetensi yang memadai. Di samping itu, beberapa mahasiswa kurang percaya diri dalam latihan atau praktik *microteaching*. Solusi dari permasalahan tersebut adalah perlu diadakannya latihan pembelajaran mikro secara terus-menerus baik materi teori maupun praktik. Mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti mata kuliah pembelajaran mikro agar menguasai semua materi bidang studi, di samping penguasaan materi ilmu mendidik.

Sejalan dengan Kemdikbud (2022) menyatakan bahwa Program Studi PGSD merasa sangat perlu memberikan bekal *microteaching* karena sangat berguna untuk para lulusan PGSD saat bekerja sebagai pendidik nanti. Harapannya, para mahasiswa PGSD bisa menjadi sosok pendidik yang siap pada saat mengajar secara nyata. Perlu diketahui pula, pembekalan perkuliahan *microteaching* ini mengajarkan berbagai kesiapan, di antaranya pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengelompokan mata pelajaran bagi siswa, dan evaluasi pendidik dengan siswa.

Microteaching berasal dari dua kata, pertama kata *micro* yang memiliki arti kecil, terbatas, sempit, dan sejenisnya. Kemudian ada kata *teaching* yang memiliki arti mengajar. Jadi dilihat dari bentuk katanya, istilah ini memiliki definisi sebagai kegiatan mengajar yang segala aspek di dalamnya kemudian diperkecil atau disederhanakan. Menurut Asril (2011) definisi dari *microteaching* adalah sebuah model pengajaran yang diperkecil dan memiliki istilah lain *real teaching*. Kata diperkecil yang dimaksud yaitu mencakup beberapa hal.

Pertama jumlah peserta didik yang terbatas, ruang kelas terbatas, waktu pembelajaran yang terbatas, dan lain-lain. Setiap tenaga pengajar atau pendidik atau pelatih memang dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengajar.

Adanya mata kuliah *microteaching* akan membantu setiap calon pendidik memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Jika pada dasarnya kompetensi tertentu sudah dikuasai maka bisa beralih ke kompetensi lain dan kemudian terus dikembangkan. Dengan menyederhanakan situasi dan kondisi latihan diharapkan perhatian dapat difokuskan pada keterampilan tertentu. Aspek keterampilan di dalam *microteaching* menurut Barnawi dan Arifin (2016) meliputi: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan materi, keterampilan mengadakan variasi metode pembelajaran, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya untuk merangsang minat belajar, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kecil, dan kemampuan mengajar kelompok kecil sehingga ketika sudah bisa menguasai kelompok kelas kecil diharapkan akan mampu pada saat mengajar di kelas sesungguhnya. Perlu ditekankan bahwa hanya untuk tujuan latihan, delapan komponen keterampilan dasar mengajar seperti di atas supaya dapat dilatihkan secara terpisah. Namun ketika pendidik atau calon pendidik menggunakan dan menerapkan keterampilan tersebut di dalam kelas, maka harus mampu menampilkan secara utuh serta terintegrasi.

Mengajar adalah kegiatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh dari berbagai komponen kemampuan. Komponen kemampuan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sebagian kemampuan yang ada telah dibentuk secara bertahap melalui penyampaian teori - teori tentang prinsip - prinsip belajar dan pembelajaran, strategi mengajar, rancangan instruksional, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan sebagainya. Menurut Jalaludin (2015), tujuan umum dilaksanakannya *microteaching* adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa atau calon pendidik untuk berlatih mempraktikkan beberapa keterampilan dasar mengajar di depan teman - temannya dalam suasana yang constructive, supportive, dan bersahabat. Dengan demikian, bekal praktik mengajar sesungguhnya di sekolah atau institusi pendidikan didukung dengan kesiapan mental, keterampilan dan kemampuan performance yang terintegrasi. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan *microteaching* menurut Jamal Ma'mur Asmani (Fikri, 2021) adalah memberikan bekal bagi calon pendidik di masa depan dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dalam mengajar, nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan di dalam profesinya. Tujuan khusus *microteaching* menurut Jalaludin (2015) yaitu mahasiswa terampil untuk membuat persiapan mengajar; membentuk sikap profesional sebagai calon pendidik atau dosen; berlatih menjadi pendidik yang bertanggung jawab dan berpegang kepada etika kependidikan; dapat menjelaskan pengertian *microteaching*; dapat berbicara di depan kelas secara runtut dan runut

sehingga mudah dipahami oleh audience atau peserta didik; terampil membuka dan menutup pelajaran; dapat bertanya secara benar; dapat memotivasi belajar siswa atau peserta didik; dapat membuat variasi dalam mengajar; dapat menggunakan alat-alat atau media pembelajaran dengan benar dan tepat; dapat mengamati keterampilan kependidikan secara obyektif, sistematis, kritis dan praktis; dapat memerankan sebagai pendidik, supervisor, peserta didik, maupun sebagai observer dengan baik; dapat menerapkan teori belajar dan pembelajaran dalam suasana didaktis, paedagogis, metodik dan andragogis secara tepat dan menarik; serta berlatih membangun rasa percaya diri.

Microteaching memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter mahasiswa dalam hal bertanggung jawab terhadap siswa yang diajarnya. Melalui kegiatan *microteaching* mahasiswa diharapkan mampu melatih diri dalam membuat dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memiliki kemampuan dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, mampu dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, mampu untuk membuat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif, serta mampu menjelaskan materi pelajaran menggunakan model atau media pembelajaran yang interaktif sebagai pendukung kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, *microteaching* melatih mahasiswa untuk berinteraksi bersama siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas dengan memandu jalannya diskusi, memberikan motivasi ataupun penguatan, dan mengajukan berbagai pertanyaan terhadap siswa.

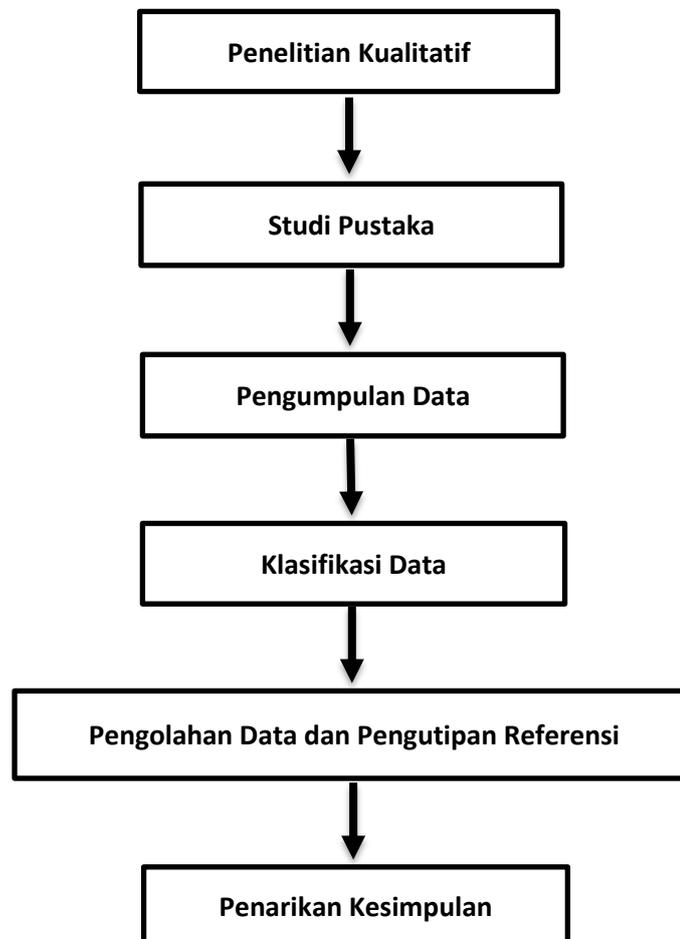
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran *microteaching* dalam meningkatkan kemampuan calon pendidik dalam mengajar? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran *microteaching* dalam meningkatkan kemampuan calon pendidik dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Dengan melakukan penelitian studi pustaka, peneliti tidak hanya membaca dan mencatat data atau informasi yang telah dikumpulkan, namun peneliti juga harus mengolah informasi tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pencarian data atau informasi melalui dokumen elektronik yang berhubungan dengan penelitian tersebut dan dapat membantu dalam proses penulisan artikel. Dokumen elektronik ini berupa artikel jurnal yang diperoleh melalui penelusuran di internet dengan mengakses google scholar.

Langkah-langkah penelitian studi pustaka dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber referensi sebagai data ataupun informasi dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kerangka penelitian yang

sudah ditetapkan. Selanjutnya, dilakukan proses pengolahan data dan pengutipan referensi guna memperoleh informasi yang menyeluruh sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang mendukung dalam penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).



Gambar 1. Jenis Penelitian Kualitatif Studi Pustaka

Dalam sebuah penelitian terdapat subyek penelitian dan obyek penelitian. Subyek penelitian merupakan sesuatu yang secara esensial terhubung dengan masalah yang akan diselidiki, dan menjadi sumber dari mana data tersebut diperoleh (Nashrullah et al., 2023). Subyek penelitian memiliki peran yang penting karena pada subyek penelitian terdapat variabel yang akan diamati oleh peneliti. Subyek penelitian di dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Sedangkan obyek penelitian merupakan keadaan yang menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi dari suatu hal yang akan diselidiki, guna memperoleh gambaran atau pemahaman yang lebih mendalam dari suatu penelitian. Obyek penelitian di dalam penelitian ini adalah peran *microteaching* dalam peningkatan kemampuan mengajar calon pendidik.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian studi pustaka meliputi analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif analitik. Menurut Berelson & Kerlinger (Ahmad, 2018) analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari ataupun menganalisis komunikasi secara terstruktur, obyektif, dan berfokus pada data. Analisis isi (*content analysis*) juga merupakan suatu cara dalam penelitian yang menggunakan tahapan tertentu untuk mendapatkan informasi dan melakukan penarikan kesimpulan. Deskriptif analitik merupakan suatu cara dalam penelitian yang menggunakan data atau informasi yang telah diperoleh untuk mendeskripsikan suatu obyek yang diteliti. Dalam deskriptif analitik, peneliti akan memulai dengan menyusun semua data atau gambaran menyeluruh tentang informasi yang telah dikumpulkan melalui pencarian di internet. Selanjutnya, peneliti akan membaca data secara menyeluruh dan mencatat informasi yang dianggap penting, sebelum akhirnya melakukan pengkodean data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Mata Kuliah *Microteaching* Bagi Calon pendidik

Ketidaksiapan perpendidikan tinggi dalam melahirkan pendidik yang profesional, mengakibatkan merosotnya mutu pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pembekalan nilai profesional pada calon pendidik selama menempuh pendidikan di perpendidikan tinggi. Bahkan banyak sekali lulusan fakultas pendidikan di Indonesia ini tidak sungguh menguasai bahan ajar serta tidak menguasai teknik dalam mengajar di kelas secara baik dan benar. Calon pendidik yang memiliki keterampilan reflektif akan dapat merenungkan dan memaknai kembali pengajaran dan pembelajaran yang mereka rangkai sehingga penguasaan kemampuan mengajar di kelas dapat ditingkatkan. Maka dari itu pada dasarnya diadakannya mata kuliah *microteaching* itu sangat penting untuk menjadi bekal mahasiswa calon pendidik. Menurut Raka Joni (1984:1), pembelajaran mikro secara teknis bertolak dari asumsi bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran yang kompleks dapat dirinci dan dipisahkan menjadi unsur yang lebih kecil, dimana masing-masing dapat dilatihkan, hal ini jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan melakukan pendekatan secara global. Dalam pembelajaran *microteaching*, mahasiswa bisa berperan sebagai siswa maupun pendidik serta menjadi observer tergantung dari tugas dan juga gilirannya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan calon guru dalam menjalankan tugas mengajarnya adalah dengan melalui latihan mengajar, yang dilakukan menggunakan pendekatan sederhana yang dikenal dengan istilah pembelajaran mikro (*microteaching*). Dalam proses pembelajaran, terdapat empat komponen utama yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu: 1) tujuan pembelajaran; 2) bahan ajar atau materi yang harus dipelajari oleh siswa; 3) metode dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan;

4) evaluasi atau penilaian untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam suatu pembelajaran guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran, namun juga harus memiliki kemampuan atau keterampilan lain yang sesuai dengan unsur-unsur dalam proses pembelajaran. Adanya mata kuliah *microteaching*, membantu mahasiswa untuk belajar merancang kegiatan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kemudian, mahasiswa sebagai calon guru mengimplementasikan RPP tersebut melalui kegiatan *microteaching*. Dengan melaksanakan *microteaching* ini, maka mahasiswa akan terbantu dalam belajar mengelola kelas sebelum terjun untuk praktik di lapangan, yang tentunya akan dilaksanakan secara langsung di depan siswa (Tangkin, 2022).

Menurut Oemar Hamalik pentingnya *microteaching* dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, pembelajaran *micro* merupakan teknik atau model baru dalam proses pembelajaran dan telah menjadi bagian dari usaha menuju suatu hal yang lebih baik lagi. Pembelajaran *micro* memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar para calon pendidik atau meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan berbagai keterampilan mengajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Karena pembelajaran *micro* merupakan teknik yang baru, maka penting untuk dipelajari secara teliti dan bahkan melakukan penelitian terlebih dahulu agar dalam penerapannya dapat berjalan secara efisien dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kedua, pembelajaran *micro* sangat bermanfaat bagi praktik keguruan, baik dalam tahap *pre-service* ataupun *in-service*. Teknik ini sangat membantu dalam usaha memperkaya kompetensi profesional guru. Di masa yang akan datang peran guru sangat luas. Guru berperan sebagai ukuran kognitif, di mana salah satu tugas guru adalah memberikan pengajaran dengan cara menyampaikan ilmu pengetahuan dan menjelaskannya kepada siswa; guru berperan sebagai agen moral dan politis, yang membimbing anak didiknya dalam aspek fisik dan psikis, termasuk memberikan bimbingan dalam hal kesehatan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual; guru berperan sebagai inovator, yang selalu responsif akan adanya kesenjangan terhadap anak didik dan guru berusaha untuk membuat perubahan yang mampu untuk membawa anak didik ke arah yang lebih baik; guru berperan sebagai kolaborator, di mana kerja sama antara guru dengan guru lainnya, staf, pegawai, dan kepala sekolah sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan agar potensi anak dapat dikembangkan dengan optimal, termasuk dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual, serta hal ini juga melibatkan peran dari orang tua anak; guru juga berperan sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan, di mana dalam kehidupannya, guru merupakan bagian dari masyarakat dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya agar tercipta

masyarakat yang harmonis dan sejahtera, karena guru juga memiliki kesamaan dengan yang lainnya dan saling membutuhkan satu sama lain (Saleha, 2014).

Pada mata kuliah *microteaching* ini, tujuan utamanya adalah untuk membentuk calon pendidik agar mampu membimbing dan mengajar kelas dengan sistematis. Dalam mata kuliah ini juga, mahasiswa harus mempunyai peta kognitif terlebih dahulu mengenai keterampilan dasar mengajar yang spesifik. Manfaat pada mata kuliah ini sangat banyak sekali untuk mahasiswa yang kelak akan menjadi pendidik. Maka dari itu, mata kuliah *microteaching* ini memang sangat penting untuk mahasiswa yang setelah lulus dari perpendidikan tinggi akan menjadi seorang pendidik. Fungsi dari pembelajaran *microteaching* ini terbagi menjadi dalam beberapa macam. Yang pertama adalah fungsi secara instruksional yang di dalamnya menjelaskan bahwa *microteaching* berguna untuk mengembangkan kompetensi serta kemampuan mengajar. Selanjutnya, ada fungsi pembinaan yang berguna untuk pembekalan calon pendidik sebelum melakukan proses mengajar yang sebenarnya. Fungsi pembelajaran *microteaching* berikutnya adalah fungsi integralistik karena *microteaching* termasuk ke dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL). Dan yang terakhir adalah fungsi eksperimen karena mata kuliah ini dilaksanakan sebagai bahan percobaan bagi calon pendidik dalam mengajar. Maka dapat disimpulkan bahwa memang pembelajaran *microteaching* ini sangat penting untuk mahasiswa yang memang kelak akan menjadi seorang pendidik. Dan pembelajaran *microteaching* ini mampu menambah kesiapan calon pendidik untuk melakukan praktik pembelajaran di sekolah serta mampu mengintrospeksi diri sendiri terkait kekurangan yang dimiliki pada kompetensi mengajarnya.

Peranan Mata Kuliah Microteaching dalam Penerapan Keterampilan

Di era sekarang ini pengetahuan semakin cepat berkembang di setiap penjuru dunia. Sangat diperlukan adanya perubahan sumber daya manusia (SDM) agar mampu mengimbangi kemajuan teknologi. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan melalui jalur pendidikan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam UUD 1945 salah satu tujuan dari Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang baik. Untuk menjadi pendidik yang profesional, maka harus melalui tahap pembelajaran *micro* yang disebut *microteaching*. Sebagai calon pendidik, mahasiswa dengan jurusan pendidikan harus mampu berlatih mengembangkan kompetensi yang dimilikinya agar kelak mampu menjadi pendidik yang terampil dalam mengajar.

Mengajar merupakan salah satu hal penting yang harus dikuasai oleh calon pendidik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses mengajar bukanlah suatu hal yang mudah dan sederhana namun memiliki kompleksitasnya sendiri. Oleh karena itu, *microteaching* ini berguna untuk meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan mata kuliah ini untuk calon pendidik sangat diperlukan. MC Knight (1971) menyebutkan bahwa *microteaching* merupakan pengajaran mikro yang dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan lama. Pembelajaran *microteaching* ini juga berguna untuk memberikan pengalaman mengajar yang nyata kepada mahasiswa calon pendidik dan sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan belajar yang mahasiswa miliki. Saputri (2013) menjelaskan *microteaching* mencakup beberapa kemampuan atau keterampilan mengajar yang kelak akan diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

Kemampuan atau keterampilan mengajar tersebut harus bisa dikuasai oleh seluruh mahasiswa sebagai calon pendidik agar mempunyai bekal untuk persiapan pada saat mengajar di sekolah. Terdapat delapan indikator keterampilan mengajar yang bisa diterapkan dalam latihan pada proses *microteaching* dan harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru (Rohali et al., 2024).

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang wajib untuk dikuasai oleh seorang pendidik. Jika seorang pendidik tidak dapat menarik perhatian siswa untuk fokus sejak awal pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Keterampilan ini tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran saja, namun juga pada setiap awal kegiatan inti pembelajaran. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran ini dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, membangkitkan minat dan perhatian siswa untuk belajar, memberikan panduan, dan mengaitkan materi yang telah dikuasai siswa dengan materi yang akan diajarkan.

2. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

Dalam menjelaskan materi pelajaran guru harus memahami materi pembelajaran, mampu untuk mengaitkan materi tersebut dengan pengetahuan lain yang relevan, dan mengintegrasikan keterampilan dasar dengan mempraktikkan materi secara langsung di depan kelas. Menjelaskan pelajaran merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru ketika mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasari keterampilan menjelaskan pelajaran ini harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya adalah interaksi komunikasi lisan yang terjadi di dalam kelas didominasi dan dipengaruhi oleh seorang guru; sebagian besar kegiatan seorang guru adalah pemberi informasi, sehingga perlu untuk meningkatkan efektivitas komunikasi; penjelasan yang diberikan oleh guru seringkali tidak mudah dimengerti oleh siswa dan hanya dimengerti atau dipahami oleh guru itu sendiri; tidak semua siswa mampu untuk menggali informasi yang diperoleh dari buku dengan mandiri, sehingga guru perlu memberikan penjelasan

kepada siswa mengenai topik-topik tertentu; sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa seringkali terbatas; guru seringkali tidak mampu membedakan antara menceritakan dan menjelaskan.

3. Keterampilan Bertanya

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan tujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari; memotivasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; memusatkan perhatian siswa pada pokok bahasan; menjadikan siswa aktif dan produktif dalam kegiatan pembelajaran; mencari tahu sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, baik yang telah dikuasai maupun yang belum; mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang menghambat proses belajar siswa; memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatukan dan mengolah informasi yang telah diberikan; melakukan evaluasi dan pengukuran terhadap hasil belajar siswa; serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi materi pelajaran.

4. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi merupakan perbedaan yang diciptakan agar suatu hal tidak monoton. Jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama, maka siswa bisa merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga guru perlu membuat variasi untuk memberikan kesan yang menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. Variasi ini mencakup penggunaan berbagai media pembelajaran yang tidak selalu monoton, tetapi juga menarik, efektif, dan efisien. Dengan demikian, keterampilan guru dalam mengadakan variasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan menjadi kunci agar tujuan pembelajaran tercapai.

5. Keterampilan Memberi Penguatan

Secara umum, penguatan memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia. Penguatan ini mampu untuk mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta mampu untuk meningkatkan usahanya. Manusia secara alami menginginkan untuk dihormati, dihargai, dan dipuji dalam bentuk yang wajar. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat penguatan verbal dan nonverbal yang merupakan bentuk dukungan untuk siswa. Penguatan verbal ini meliputi penggunaan kata-kata atau kalimat untuk memotivasi siswa dalam belajar. Sedangkan penguatan nonverbal ini dalam bentuk mimik wajah dan gerakan tangan yang memberikan isyarat perhatian kepada siswa.

6. Keterampilan Mengelola Kelas

Tugas utama guru di dalam kelas adalah mengajar siswa dengan mencari atau menyelidiki cara terbaik untuk mencapai kondisi pembelajaran yang optimal. Kondisi pembelajaran yang optimal tercapai saat guru mampu dalam mengatur siswa sebagai sasaran pembelajaran dan menciptakan suasana yang

menyenangkan agar tujuan pembelajaran mudah tercapai. Pengaturan ini berhubungan dengan penyampaian pesan pengajaran atau dapat pula berhubungan dengan penyediaan kondisi belajar kelas. Apabila pengaturan ini dilaksanakan dengan baik, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan optimal. Namun jika pengaturan ini dilaksanakan dengan tidak terlalu baik, maka proses pembelajaran akan sulit untuk berjalan secara optimal.

Keterampilan mengelola kelas mencakup keterampilan guru dalam menciptakan dan menjaga kondisi pembelajaran yang optimal, serta mengatasi semua gangguan yang mungkin bisa terjadi dengan cara mengatur kedisiplinan di kelas maupun dengan melaksanakan kegiatan remedial. Gangguan yang bersifat sementara dapat diatasi dengan melakukan tindakan disiplin di kelas, sedangkan gangguan yang bersifat terus menerus atau berkelanjutan diatasi dengan melaksanakan kegiatan remedial yang mendalam terhadap kegiatan pembelajaran atau situasi kelas secara keseluruhan.

7. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan salah satu cara dalam memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa baik dalam konteks kelas ataupun secara individu (perorangan). Setelah menjelaskan materi pelajaran, guru melakukan pendekatan secara personal dengan setiap siswa untuk memberikan penjelasan tambahan terhadap bagian materi yang kurang dipahami guna mempermudah jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, para calon guru atau guru harus berupaya melatih dan mengembangkan keterampilan mengajar mereka agar dapat memberikan berbagai pelayanan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

8. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Salah satu keterampilan yang penting dan wajib dikuasai oleh guru adalah keterampilan memimpin diskusi dalam kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil ini mencakup proses yang teratur dimana siswa ikut terlibat dalam interaksi tatap muka yang kooperatif, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan pengalaman, serta untuk mengambil keputusan bersama. Dalam hal ini, guru dapat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul selama terjadinya diskusi kelompok kecil tersebut. Selain itu, guru juga membimbing kelompok kecil tersebut untuk merangkum materi yang telah mereka diskusikan.

Peranan mata kuliah *microteaching* ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Dengan adanya mata kuliah *microteaching*, mahasiswa mendapat pengetahuan mengenai keterampilan dasar mengajar yang dapat mempengaruhi kesiapan mereka untuk mengajar. Pembelajaran *microteaching* ini juga memberi kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa khususnya yang akan menjadi calon pendidik untuk mengeksplorasi semua kelebihan yang dimiliki dan memberi

kesempatan untuk mengukur kemampuannya. Dengan kata lain, peran mata kuliah *microteaching* ini sangatlah bagus untuk para mahasiswa calon pendidik yang dapat mengevaluasi diri sendiri sehingga paham akan perkembangan kemampuan dan penampilan mereka, dengan demikian terbentuklah kompetensi pendidik yang utuh. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sesuai standar kompetensi pendidik yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 75 tahun 2008.

Manfaat Mata Kuliah *Microteaching* Bagi Mahasiswa sebagai Calon Pendidik

Microteaching adalah sebuah latihan mengajar yang memiliki tujuan untuk menyiapkan seorang guru yang profesional dalam mengajar dan hal ini sangat bermanfaat bagi mereka yang sedang berproses menjadi seorang guru. *Microteaching* juga diartikan sebagai metode latihan yang disusun untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon pendidik dan mengembangkan pengalaman profesional guru dalam hal keterampilan mengajar. Metode ini dilakukan dengan menyederhanakan aspek pembelajaran seperti jumlah siswa, durasi waktu, fokus materi pelajaran, dan pembatasan dalam penerapan keterampilan mengajar tertentu. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan pada diri calon pendidik. Dengan demikian, calon pendidik diharapkan mampu untuk menguasai keterampilan dasar mengajar secara bertahap sebelum menghadapi aktivitas mengajar yang lebih kompleks.

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh mahasiswa melalui praktik mengajar dalam *microteaching* seperti menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar melalui pengembangan serta penguasaan keterampilan mengajar; memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai seni mengajar; mahasiswa sebagai calon pendidik dapat mengasah keterampilan mengajarnya sebelum menghadapi situasi yang sebenarnya di kelas; memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan berbagai keterampilan dasar mengajar secara terpisah; memusatkan perhatian atau fokus mahasiswa agar pembelajaran menjadi terarah dan bersifat objektif; mengharuskan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan observasi mereka dengan cara yang terstruktur dan objektif; serta menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien, yang memungkinkan mahasiswa sebagai calon pendidik untuk menggunakan waktu secara optimal (Lena et al., 2023).

Dengan demikian, *microteaching* tidak hanya memberikan manfaat pembelajaran bagi mahasiswa dari segi pengetahuan atau wawasan mengajar siswa sekolah dasar, namun juga mengembangkan sikap dan keterampilan mahasiswa (Rachmadyanti, 2021). Sikap percaya diri dan tanggung jawab menjadi modal terpenting untuk menjadi

calon pendidik yang profesional. Selain itu, keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam memahami siswa, dan keterampilan mengajar menjadi fokus utama yang dilatihkan dalam kelas ini.

SIMPULAN

Mata kuliah *microteaching* ini memiliki tujuan yaitu membentuk calon pendidik agar mampu membimbing dan mengajar kelas dengan sistematis. Dalam mata kuliah ini juga, mahasiswa harus mempunyai peta kognitif terlebih dahulu mengenai keterampilan dasar mengajar yang spesifik. Keterampilan dasar mengajar tersebut harus dapat dikuasai oleh seluruh mahasiswa sebagai calon pendidik agar mempunyai bekal untuk persiapan pada saat mengajar di sekolah. Terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang diterapkan dalam *microteaching* yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil. Dengan adanya mata kuliah *microteaching*, mahasiswa mendapat pengetahuan mengenai keterampilan dasar mengajar yang dapat mempengaruhi kesiapan mereka untuk mengajar. Maka dari itu, mata kuliah *microteaching* ini memang sangat penting untuk mahasiswa yang setelah lulus dari pendidikan tinggi akan menjadi seorang pendidik.

REFERENSI

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20.
- Arifin, B. (2016). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Dahlan, U. A. (2022, April 8). *Pentingnya Microteaching Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan*. Dipetik Agustus 4, 2023, dari Kemdikbud: <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/pentingnya-microteaching-bagi-mahasiswa-jurusan-pendidikan>.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dea Natalia Saputri, S.-N. (2013). Pengaruh Micro Teaching Dan Bimbingan Pendidik Pamong Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Ppl Fkip Uns Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Joni, R. (1984). *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Pendidik*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Fikri, M. A. Al. (2021). Peran Micro Teaching Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 42–50.
- Lena, M. S., Iraqi, H. S., Erawati, T., & Aidina, N. (2023). *Persepsi Mahasiswa PGSD UNP Mengenai Manfaat Microteaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Aspek Pedagogik Dan Kepribadian*.
- Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Perpusnas. (2021, Oktober 27). *Peran Microteaching Dalam Komptensi Pendidik*. Dipetik Agustus 5, 2023, dari Perpusnas: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/159/peran-microteaching-dalam-peningkatan-kompetensi-calon-pengajar>
- Rachmadyanti, P. (2021). *Persepsi Mahasiswa PGSD tentang Penggunaan Padlet pada Pembelajaran Microteaching*. 9(2), 103–115.
- Rohali, A., Haniyah, Cut, N., Nasution, F., Daulay, M., & Hayati, N. (2024). *Peran Magang Microteaching Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengajar Keterampilan Dasar Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 4, 77–92.
- Saleha, S. (2014). *Peran pembelajaran micro teaching dalam upaya membentuk calon guru*.
- Subiyantoro, S. &. (2006). *Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Menyelesaikan Skripsi dan Model Pemecahannya pada Mahasiswa Program Seni Rupa FKIPUNS Surakarta*. Surakarta: FKIP UNS.
- Tangkin, W. P. (2022). Analisis Microteaching Tahap Pembukaan Pada Mahasiswa Pgsd Dalam Mata Kuliah Psap Matematika Sd. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1185. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.9091>